

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang paling mendasar bagi kehidupan terutama untuk membangun suatu hubungan antara sesama manusia. Secara umum komunikasi merupakan transmisi pemahaman dan informasi dari satu individu ke individu lain. dalam kehidupan sehari-sehari setiap manusia tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi, karena jika tidak ada suatu komunikasi maka proses interaksi tidak berjalan.

Tuhan menciptakan makhluknya dengan kelebihan dan kekurangan. Ada yang terlahir dengan kondisi fisik yang sempurna cantik,tampan,tinggi, otak yang berfungsi dengan baik, jiwa yang kuat dan lain sebagainya, Adapun dengan kekurangan. Setiap manusia pun pasti memiliki kekurangan tidak ada manusia yang sempurna, semua tergantung bagaimana kita mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah.

Setiap manusia terlahir dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tidak semua manusia terlahir dalam keadaan sempurna, ada juga yang terlahir dengan keadaan tidak sempurna atau berkebutuhan khusus misalnya seperti anak tunawicara, tunarungu, autis, tunagrahita, down syndrome, tunanetra dan lain sebagainya. Tentu juga mereka yang terlahir tidak sempurna berhak mendapatkan hak yang sama dengan manusia yang terlahir sempurna.

Oleh sebab itu untuk memahami satu sama lain dibutuhkan komunikasi yang baik. Adapun untuk anak berkebutuhan khusus tentunya perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari segi pertumbuhan dan perkembangannya. Komunikasi yang dijalankannya

pun harus dapat berjalan dengan baik agar seseorang yang terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus bisa mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh informannya. Maka dari itu perlu adanya komunikasi antarpribadi verbal maupun non verbal untuk mendukung komunikasi yang baik antar anak berkebutuhan khusus dengan yang lainnya.¹

Pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan anak normal lainnya, anak berkebutuhan khusus pun memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan bahkan tak jarang kemampuan tersebut melebihi kemampuan anak normal lainnya. Sehingga agar potensi-potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan sempurna diperlukan bimbingan dan Pendidikan seperti halnya berupa terapi untuk mereka.

Pemahaman dasar anak berkebutuhan khusus seperti luka batin yang dapat menimbulkan berbagai hambatan dalam keadaan mental anak berkebutuhan khusus dapat lebih mudah dilihat dari sudut pandang dan tingkah laku seperti gangguan pada kemampuan belajar dapat dilihat pada anak *slow learner*, gangguan pada mental kesulitan dalam berinteraksi dialami anak autisme, gangguan kemampuan dalam berkomunikasi pada anak autisme. Anak berkebutuhan khusus menurut teori sosiokultural memiliki prilaku dan keunikanya masing-masing. Sehingga memerlukan perawatan yang khusus pula.²

Dalam berinteraksi dan melakukan pengajaran pada anak disabilitas atau berkebutuhan khusus tidaklah mudah, karena akan timbul berbagai permasalahan-permasalahan dalam proses adaptasi

¹ Sanjaya Wina, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Pranada Media Grup. 2012), h. 79

² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 2.

atau pembelajaran dengan anak-anak istimewa tersebut. Autis sendiri merupakan suatu gangguan keterbelakangan mental yang dimiliki oleh seseorang dengan ciri-ciri seperti sulit berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, sulit untuk memfokuskan fikiran, memiliki dunianya sendiri, dan juga kesulitan dalam bersosialisasi pada usianya.

Pada kodratnya setiap manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, salah satunya adalah pendidikan. Dengan terpenuhinya kebutuhan Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan diharapkan anak berkebutuhan khusus bisa menjadi pribadi yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif. Berikut data jumlah siswa sekolah luar biasa di Indonesia pada tahun 2019-2022 :



(Sumber data dari Kemendikbud)

Berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa Sekolah Luar Biasa di Indonesia pada tahun 2019-2020 mencapai 140.234, 2020-2021 mencapai 131.809, 2021-2022 mencapai 145.103.³

³ Kemendikbud Data Pokok Pendidikan , <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd>. Di akses pada tanggal 25 November 2022

Beberapa kelainan pada anak berkebutuhan khusus meliputi kelainan pada indra pengelihatan (tunanetra), anak keterbelakangan mental (tunagrahita), indra pendengaran (tunarungu), kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Tidak berfungsinya alat sensoris atau motoris berdampak pada individu dalam melakukan eksplorasi, sehingga mengalami hambatan dalam melakukan aktifitas. Hambatan tersebut dapat menimbulkan reaksi emosional akibat ketidak berdayaannya. Reaksi emosional tersebut dapat berupa rendah diri, mudah tersinggung, kurang percaya diri dan menutup diri terhadap lingkungan sosialnya

Tindakan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis banyak sekali jenis terapi-terapi yang digunakan, seperti terapi tingkah laku, terapi musik, terapi bermain, terapi menggambar dan masih banyak lagi terapi lainnya. Namun dalam perkembangan ilmu pengetahuan selain terapis medis dan terapi beraliran barat telah ditemukan bahwa nilai-nilai ketasawufan dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan terapi dalam mengatasi berbagai penyakit fisik dan psikis khususnya dalam menangani anak dengan gangguan autis, salah satu nilai tasawuf yang dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan terapi yaitu melalui bimbingan keagamaan

Melakukan bimbingan keagamaan pada anak-anak autisme di sekolah berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa Bahari yang berada di Labuan, sekolah ini didirikan untuk mendidik sekaligus membimbing anak-anak penderita disabilitas diantaranya anak autis. Yang dimana di sekolah tersebut anak-anak autis belajar mengasah kemampuan motorik mereka dan juga dilakukan bimbingan rohani.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan peneliti menemukan bahwasanya sekolah luar biasa Bahari labuan merupakan Yayasan yang bukan berdiri langsung dibawah pemerintahan. Yayasan Bahari merupakan Yayasan swasta didalam nya pun hanya terdapat sedikit tenaga pengajar yang sebagian besar lulusan SMA. Hanya ada sebagian guru yang benar-benar lulusan S1 PLB (Pendidikan luar biasa). Namun disana terdapat anak autis yang perlakuannya berbeda dengan anak-anak lainnya.

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pola komunikasi dalam melakukan bimbingan keagamaan terhadap anak autis. Karena itu peneliti mengambil sebuah judul” Pola Komunikasi Dalam Bimbingan keagamaan terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bahari Labuan”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa pertanyaan yang ada di bawah ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksional guru kepada anak penyandang autisme dalam melakukan bimbingan keagamaan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses interaksi antara guru dan anak dalam melakukan bimbingan keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi berdasarkan interaksional guru dalam berinteraksi dengan anak penyandang autisme dalam melakukan bimbingan keagamaan?

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam interaksi antara guru dan anak penyandang autisme?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan wawasan tentang bagaimana cara penerapan pola komunikasi dalam melakukan bimbingan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi orang lain khususnya mahasiswa KPI dan kepada pembaca pada umumnya. Serta juga dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam setiap penelitian tentu memerlukan dukungan dan referensi dari penelitian sebelumnya, sudah ada dan

1. Pertama, skripsi karya Syifa Nurisnaini Kaltsum, dengan judul *“Pola Komunikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Seagamaan Pada Masa Pandemic Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Muara Sejahtera Tangerang Selatan”*.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang bagaimana pola komunikasi seorang guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial keagamaan di masa pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Muara Sejahtera Tangerang Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana berjalannya suatu proses komunikasi yang diajarkan oleh guru terhadap anak dalam

interaksi sosial keagamaan di masa Covid-19. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu ada pada subjek antara guru dan siswa SLB. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada judul penelitiannya yaitu meneliti tentang meningkatkan interaksi sosial keagamaan di masa Covid-19. Tempat penelitiannya pun berbeda jika peneliti dulu bertempat di SLB muara sejahtera tanggerang selatan, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SLB Bahari Labuan.

2. Kedua skripsi karya Vivi Aulia Rahmawati, judul skripsi “Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Anak Penyandang Autism Dalam Mengajarkan Sholat Wajib di Rumah Anak Mandiri Karim Depok”. Prodi Komunikasi dan penyiaran Islam UIN JAKARTA penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seperti apa proses komunikasi guru dan orang tua terhadap anak autisme dalam menumbuhkan nilai-nilai ibadah yaitu sholat wajib. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana berlangsungnya proses komunikasi guru dan orang tua dalam membimbing atau mengarahkan anak penyandang autisme dalam melakukan ibadah shalat wajib. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan yang dimana penelitian ini membahas mengenai guru dan orang tua dalam mengajarkan sholat wajib, sedangkan penulis membahas mengenai bagaimana melakukan pola komunikasi dalam melakukan bimbingan keagamaan pada anak autism.
3. Ketiga, skripsi karya Ismiyatun Mawaddah, judul skripsi”Komunikassi Interpersonal Guru Agama dan Siswa Tunagrahita dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran di sekolah

luar biasa negeri slawi” Program Studi Pola Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Jakarta 2021. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mencari tahu bagaimana komunikasi interpersonal seorang guru agama dalam melakukan pengajaran baca tulis Al-Quran terhadap siswa tunagrahita. Dan hasil dari penelitian ini adalah bagaimana berjalannya proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru agama dalam melakukan pengajaran baca tulis Al-Quran kepada anak penyandang tunagrahita. Persamaanya penelitian ini adalah terletak pada subjeknya yaitu pola komunikasi antara guru dan siswa SLB. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis yaitu terletak pada judul penelitiannya yang dimana peneliti memfokuskan bagaimana komunikasi interpersonal guru agama dalam melakukan pengajaran baca tulis Al-Quran sedangkan dalam penelitian penulis memfokuskan bagaimana pola komunikasi guru dalam melakukan bimbingan keagamaan pada anak autis.

4. Keempat, skripsi karya Husna Imama, Judul skripsi “*Pola Komunikasi guru dan anak penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah medan dalam meningkatkan kemandirian*”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mencari tahu bagaimana jalannya komunikasi yang dilakukan seorang guru dalam meningkatkan kemandirian anak. Hasil penelitian ini adalah proses berjalannya komunikasi guru pada anak penyandang disabilitas dalam meningkatkan kemandirian. persamaan penelitian ini adalah bagaimana cara menerapkan pola komunikasi yang baik oleh seorang guru terhadap anak disabilitas sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus

pada meningkatkan kemandirian anak sedangkan peneliti sendiri berfokus pada bimbingan keagamaan anak autis.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan penelitian ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini yaitu membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,, Manfaat Penelitian, Tinjauan Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Sistematika Pembahasan

BAB II: Pada bab ini yaitu membahas tentang Landasan Teori, yang mendeskripsikan teori-teori yang dijadikan landasan dalam melakukan sebuah penelitian. Seperti pengertian komunikasi, pengertian pola komunikasi, macam-macam pola komunikasi, pengertian anak disabilitas dan pengertian anak autisme. Dan juga pada sub pembahasan yang kedua membahas mengenai landasan teori, menyimpulkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III: Metodologi Penelitian, Bab ini menggambarkan beberapa variable penelitian secara konteks. Diantaranya yaitu tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik analisis data, jenis dan sumber data.

BAB IV: Pembahasan Hasil Penelitian, bab ini menggambarkan pembahasan hasil dari penelitian ini. Diantaranya yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Bagaimana berjalannya suatu pola komunikasi yang diterapkan seorang guru dalam membimbing anak autisme. Serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami seorang guru dalam melakukan bimbingan keagamaan terhadap anak penyandang autism.

BAB V: Kesimpulan dan Saran, bab ini adalah bab terakhir dari penelitain ini. Diantaranya yaitu: daftar Pustaka dan beserta lampiran-lampiran dalam penelitian ini.